BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran identitas diri dan kesehatan psikososial pada remaja tentang LGBT di SMAN 9 Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan selama 3 hari, yaitu dimulai pada tanggal 6 Mei 2021 sampai dengan tanggal 8 Mei 2021. Peneliti melakukan pengumpulan data secara random yaitu diawali dengan simple random sampling ke kelas 10 IPA 4,5,6 dan 11 IPA 4,5,6 .

Sehubungan dengan pandemik covid-19, dan diwajibkan untuk menerapkan *physical distancing*, maka kuesioner diberikan dalam bentuk online yang disusun menggunakan *google form*. Kuesioner berisi 35 pertanyaan pertanyaan mengenai identitas diri dan 17 pertanyaan tentang kesehatan psikosisal pada remaja tentang LGBT , yang telah diuji coba pengisiannya kepada 10 orang responden.

Setelah dilakukan uji coba tersebut dimana semua jawaban terisi dan tidak ada lompatan jawaban, barulah peneliti memberikan kuesioner kepada 91 responden sesuai ketetapan kriteria inklusi berdasarkan kerangka sampling yaitu pada kelas 10 IPA 4,5,6 dan 11 IPA 4,5,6. Seluruh pertanyaan dapat dijawab oleh responden dan tidak ada jawaban yang kosong. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh, kemudian di tabulasi dan dianalisa dan ditampilkan dalam bentuk table kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

1. Gambaran Umum

SMAN 9 Kota Bogor merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah atas di Kota Bogor, yang termasuk kedalam sekolah terakreditasi A yang di kepalai oleh Dr. Hj. Aidawati, M.Pd sebagai kepala sekolah SMAN 9 Kota Bogor. Sekolah ini terletak di Jl. Kartini no.1 berdiri sejak 1999. SMAN 9 Kota Bogor terdiri dari 27 kelas yang terdiri dari enam kelas 10 IPA dan tiga kelas 10 IPS, enam kelas 11 IPA dan tiga kelas 11 IPS, serta enam kelas 12 IPA dan tiga kelas 12 IPS dengan jumlah murid sebanyak 962 siswa/siswa

2. Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Untuk mengetahui karakteristik responden, baik dari usia, jenis kelamin, kelas.

a. Usia

Table 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di SMAN 9 Kota Bogor tahun 2021
(n=91)

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	15 tahun	10	11%
2	16 Tahun	64	70%
3	17 Tahun	17	19%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden

yaitu 64 responden (70%) berusia 16 tahun, sebagan kecil responden yaitu 17 responden (19%) berusia 17 tahun dan hanya sebagian kecil responden yaitu 10 responden (11%) responden berusia 15 tahun.

b. Jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di SMAN 9 Kota Bogor Tahun 2021
(n=91)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	41	45%
2	Perempuan	50	55%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 50 responden (55%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya yaitu 41 responden (45%) berjenis kelamin laki-laki.

b. Variabel

1. Identitas Diri

Pada Kuesioner Identitas Diri terbagi menjadi 5 bagian yaitu Personal Identity, Social Identity, Collective Identity, Relational Identity dan Special Item.

1.1 Personal Identity

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Identity
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Mature	47	52%
2	Belum Mature	44	48%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor memiliki personal identity mature sebanyak 47 responden (52%) dan kurang dari setengah responden memiliki personal identity belum mature sebanyak 44 responden (48%).

1.2 Social Identity

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Social Identity
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Mature	58	53%
2	Belum Mature	34	37%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor memiliki Sosial Identity yang mature sebanyak 58 responden (64%) dan kurang dari setengah responden memiliki social identity belum mature sebanyak 33 responden (36%).

1.3 Collective Identity

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Collective Identity
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Mature	54	59%
2	Belum Mature	37	41%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor memiliki Collective Identity mature sebanyak 54 responden (59%) dan kurang dari setengah responden memiliki collective identity belum mature sebanyak 37 responden (41%).

1.4 Relational Identity

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Relational Identity
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Mature	53	58%
2	Belum Mature	38	42%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor memiliki relational identity mature sebanyak 53 responden (58%) dan kurang dari setengah responden memiliki relational identity

belum mature sebanyak 38 responden (42%).

1.5 Special Item

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Special Item
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Mature	55	60%
2	Belum Mature	36	40%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor menyatakan remaja yang mature sebanyak 55 responden (60%) dan remaja yang belum mature sebanyak 36 responden (40%)

1.5 Interval Identitas Diri

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interval identitas diri
Di SMAN 9 Kota Bogor Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Cukup	3	3%
2	Setuju	50	55%
3	Sangat Setuju	38	42%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor menyatakan setuju bahwa identitas diri itu penting sebanyak 50 responden (55%), kemudian kurang dari setengah responden mengatakan sangat setuju bahwa identitas diri itu sangat penting sebanyak 38 responden (42%) dan Sebagian kecil mengatakan cukup untuk pentingnya identitas diri sebanyak 3 responden (3%).

2. Kesehatan Psikosisal

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Responden Kesehatan Psikososial
Di SMAN 9 Kota Bogor
Tahun 2021
(n=91)

No.	Hasil	Jumlah	Persentase
1	Normal	59	65%
2	Ada Masalah	32	35%
	JUMLAH	**91**	**100%**

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor tidak ada masalah sebanyak 59 responden (65%) dan kurang dari setengah ada masalah sebanyak 32 responden (35%).

5.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian "Gambaran Identitas Diri dan Kesehatan Sosial Pada Remaja Tentang *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) di SMAN 9 Kota Bogor" tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di SMAN 9 Kota Bogor berusia 16 tahun sebanyak 70% dan Sebagian kecil berusia 15 tahun sebanyak 11%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Ardhiani tahun 2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar 91% atau sebanyak 84 responden berusia antara 15-17 tahun. Dengan begitu remaja usia 15-17 tahun sedang mencari identitas dirinya dan remaja juga harus mengetahui betapa penting Kesehatan Psikososial

Menurut Wong (2017) remaja yang berusia 15-17 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai dan norma serta mengembangkan kapasitas berfikir abstrak. Hal ini terjadi karena pada masa remaja pertengahan memiliki kemauan yang sulit kompromikan dengan kemauan orang tua dan penuh dengan emosi yang belum stabil (Desmita, 2010).

b. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian di dapatkan lebih dari setengahnya sebanyak 50 responden (55%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah sebanyak 41 responden (45%) berjenis kelamin laki-laki. Tingkat presentase jumlah responden remaja perempuan lebih besar dibandingkan remaja laki-laki, Hal ini disebabkan karena jumlah responden kelas X dan XI di SMAN 9 Kota Bogor yang dijadikan populasi dalam penelitian lebih banyak memiliki siswa berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki sehingga kemungkinan mendapat responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak.

Remaja berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami maturitas aspek biologis dan psikososial lebih awal dari laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki dan pertimbangan yang berbeda dalam berperilaku dan cara berpikir. Laki-laki cenderung untuk menggunakan pertimbangan rasional dan mudah terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sekitarnya sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan pertimbangan emosional atau perasaan dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2012)

2. Variabel

a. Identitas Diri

Hasil penelitian mengenai identitas diri pada remaja di SMAN 9 Kota Bogor didapatkan bahwa setengah lebih dari responden sebanyak 50 (55%) menyatakan setuju bahwa identitas diri itu penting, kurang dari setengah

responden sebanyak 38 (42%) mengatakan sangat setuju bahwa identitas diri itu penting dan sebagian kecil dari responden sebanyak 3 (3%) mengatakan netral bahwa identitas diri itu penting. Kemudian remaja yang memiliki personal identity yang mature yaitu sebanyak 47 responden (52%) dan remaja yang memiliki identitas personal belum mature 44 responden (48%).Untuk Remaja yang memiliki Social Identity yang mature sebanyak 58 responden (63%) dan yang memiliki Social Identity belum mature sebanyak 33 responden (36%). Selanjutnya untuk remaja yang memiliki Collective Identity yang mature sebanyak 54 responden (59%) dan yang memiliki Collective Identity belum mature sebanyak 37 responden (41%). Sedangkan remaja yang memiliki relational identity yang mature sebanyak 53 responden (58%) dan yang memiliki identitas hubungan belum mature sebanyak 38 responden (42%). Untuk Special Item remaja yang mature sebanyak 55 responden (60%) dan remaja yang belum mature sebanyak 36 responden (40%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMAN 9 Kota Bogor setuju terhadap pentingnya identitas diri dan mempunyai identitas diri yang mature.

Kemudian Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada semua bagian identitas diri, dikarenakan seseorang yang menjadi pelaku LGBT perkembangan identitas dirinya tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan yang menjadi pelaku LGBT proses pencarian identitas dirinya tidak hanya merupakan representasi jiwa diri manum melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dona Febriandari, dkk (2016) menyatakan bahwa Sebagian besar responden berada dalam identitas aktif yaitu sebanyak 90%, yang terdiri dari identitas diri tertunda (Identitiy moratorium) dengan jumlah 60%, identitas diri tercapai (identity achievement) sebanyak 30%.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Faridatunnisa (2010) Pada ketiga subjek dapat disimpulkan mengenai proses komitmen yang dilalui berbeda. pada subjek pertama (L) misalnya, ia menjadi seorang lesbi lantaran hanya karena subjek menyayangi seorang lesbian berinisial E. Lain halnya dengan subjek kedua (A), yang merasa bosan dengan pasangan heteroseksualnya sampai pada akhirnya subjek berkomitmen untuk menjadi seorang lesbi. Terakhir, pada subjek ketiga (Z), walaupun subjek telah memutuskan untuk menjadi seorang lesbi, namun subjek belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitasnya. Secara umum, ketiga subjek dapat disimpulkan dapat kembali menjadi seorang heteroseksual di masa dewasanya. Hal ini mengingat bahwa usia ketiga subjek masih tergolong remaja, termasuk pada subjek kedua (A) yang memiliki status identitas achievement. Karena pada masa remaja terjadi proses perkembangan yaitu pencarian identitas.

Menurut hasil penelitian Rosidah (2013) yang berjudul “Coming Out Identitas Gay (Studi Fenomenologi: Perilaku Conformity Dan Non-Conformity Gay)” penelitian ini menyatakan bahwa Proses pembentukan awal identitas seksual individu berkaitan sosialisasi dan identifikasi, selanjutnya pembentukan

identitas tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang pada akhirnya membentuk pengalaman dan serangkaian indikator diatas membentuk definisi identitas gay. Definisi tersebut dapat menentukan alternative tindakan yang diambil oleh gay, yaitu melakukan coming out, merahasiakan atau masih dilema terhadap identitas seksualnya. Selanjutnya tindakan yang dipilih menimbulkan perilaku, baik secara conformity maupun non-conformity.

Menurut hasil penelitian Woro Triananda Miranti, dkk (2016) yang berjudul "Identitas Diri Wanita Bisexual: Studi Fenomenologis pada Wanita Dewasa Awal" penelitian ini menyatakan bahwa Subjek D dan subjek T mendapatkan pola asuh otoritatif, sehingga interaksi yang terjalin antara subjek dan orang tua sangat baik, subjek G di didik dengan pola asuh yang bersifat indulgent , dimana subjek G tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya. Orang tua subjek G sibuk bekerja dan membuat subjek tidak mendapat bimbingan dan perhatian. Sikap kedua orang tua subjek cenderung acuh kepada sehingga subjek tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik.

Menurut hasil penelitian Lagut, Maria Nataliani N, dkk (2018) yang berjudul "Latar Belakang Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Transgender di Yotha Bawah PKBI Yogyakarta". Menyatakan bahwa remaja transgender mengakui identitas gendernya sebagai transgender yaitu laki-laki yang ingin diakui sebagai perempuan namun menyadari identitas seksualnya sebagai laki-laki. Orientasi seksual yang ditunjukkan remaja transgender yaitu homoseksual (terhadap sesama pria) namun dirasakan ketertarikan yang layak berdasarkan

penanaman identitas gender dan peran gendernya sebagai perempuan, namun mereka menyadari penyimpangan orientasi seksual tersebut dan keinginan untuk memperbaikinya.

Menurut J. Piaget, awal masa remaja terjadi transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikir yang lebih abstrak, konseptual, dan berorientasi ke masa depan (future oriented). Remaja mulai menunjukkan minat dan kemampuan di bidang tulisan, seni, musik, olahraga dan keagamaan.

Pada fase ini, remaja pada umumnya akan memiliki identitas diri yang belum mature. Erikson mengatakan bahwa hal yang paling utami dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erikson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil (Santrock. 2007).

b. Kesehatan Psikososial

Hasil penelitian Kesehatan psikososial remaja di SMAN 9 Kota Bogor bahwa lebih dari setengah responden yang memiliki Kesehatan psikososial normal sebanyak 59 (65%) dan kurang dari setengah responden memiliki Kesehatan psikososial dengan ada masalah sebanyak 32 (35%). Dari hasil penelitian di SMAN 9 Kota Bogor hasil remaja yang tidak ada masalah setengah lebih banyak daripada yang mempunyai masalah dalam Kesehatan psikososial.

Dari hasil penelitian Annasstasya Arvianty Kuhu, dkk (2014) menyatakan bahwa aspek psikososial pada remaja jalanan dan remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Manado, terjadi perubahan psikososial sebanyak 55 responden dan tidak mengalami perubahan psikososial 15 responden.

Menurut hasil penelitian Elga Andina (2016) Kehadiran LGBT di Indonesia merupakan bagian dari keragaman gaya hidup yang penuh dinamika. Pelaku dan aktivis LGBT menuntut 2 hal, yaitu kebebasan dari kekerasan dan diskriminasi (termasuk legalitas pernikahan sesama jenis). Masih terjadinya kekerasan terhadap kelompok masyarakat ini disebabkan lemahnya penegakan hukum oleh pemerintah. Padahal, seharusnya pemerintah melindungi setiap warga negara sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebaliknya, keinginan pelaku LGBT untuk mendapatkan legalisasi pernikahan bertentangan dengan hukum yang dijalankan di Indonesia.

Meningkatnya kasus HIV dan kejahatan sesama jenis jelas membuat resah masyarakat. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi pelaku LGBT dan berusaha membentuk karakter yang baik selama proses tumbuh kembang. Sesuai dengan rumusan APA yang menyerahkan klasifkasi homoseksual pada budaya lokal, maka LGBT dianggap abnormal di Indonesia. Oleh karena itu, LGBT tidak akan bisa diakomodir eksistensinya dalam tatanan kenegaraan.

Psikososial adalah hubungan antara kesehatan mental atau emosional

seseorang dengan kondisi sosialnya. Istilah psikososial merupakan gabungan kata psikologi dan sosial. (Mira, Bawa, & Retno, 2017).

Menurut DEPKES (2011) psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Immanuel, 2016).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti- peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna peneliti ini sendiri memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

Terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini, diantaranya yaitu dikarenakan yang memilih penelitian di SMAN 9 Kota Bogor ada tiga orang sehingga ditakutkan siswa/siswi tidak mengisi kuesioner dari tiga orang tersebut, jadi di bagi menjadi tiga, yang seharusnya responden dari semua kelas X dan XI , tetapi peneliti mendapatkan kelas 10 IPA 4, 10 IPA 5, 10 IPA 6, 11 IPA 4, 11 IPA 5 dan 11 IPA 6.

Kemudian pengumpulan data yang mengalami perubahan metode dengan rencana awal membagikan langsung formulir kuesioner kepada responden, namun diadakan perubahan dengan adanya pandemik covid-19 yang sedang dialami di Indonesia dimana tempat penelitian dan juga tempat peneliti menuntut ilmu melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu *Study from home* (belajar dari rumah), *Social / Physical Distancing* (Pembatasan Fisik) dan di lakukannya PSBB di wilayah Kota Bogor sehingga upaya untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* dengan *Google Form* dan responden mengisi dari rumah masing-masing sehingga tidak berinteraksi langsung kepada responden